

MENGAPA HARUS SASTRA ANAK?

WHY CHILDREN'S LITERATURE?

Else Liliani

Universitas Negeri Yogyakarta

else.liliani@gmail.com / else_1@uny.ac.id

Abstrak

Permasalahan anak dan remaja akhir-akhir ini banyak menyita perhatian masyarakat. Kasus kriminal dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak dan remaja, rendahnya sikap nasionalisme, vandalisme dan radikalisme oleh anak dan remaja, tingkat literasi yang masih belum memuaskan, konseptualisasi diri yang belum matang, pengaruh media terhadap perilaku anak adalah beberapa rentetan masalah yang memerlukan solusi. Permasalahan-permasalahan itu pada hakikatnya bersumber dari sikap, nilai, dan pengetahuan yang ada dalam diri anak. Sastra anak pada hakikatnya adalah wacana ideologis yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai dan karakter yang dapat membentuk kepribadian anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan makalah ini adalah untuk mengungkapkan: (1) konten bacaan anak seperti apa yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saat ini untuk membangun karakter anak; (2) nilai-nilai apa saja yang dapat diperoleh dari sastra anak; (3) bagaimana pemanfaatan sastra untuk pendidikan karakter anak.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Masyarakat Indonesia memerlukan sastra anak yang tidak hanya sekedar memuaskan dahaga hiburan melalui sebuah bacaan. Sastra anak yang ada saat ini belum menggambarkan kualitas yang memadai dan menjembatani masalah yang dihadapi anak dan remaja. Bacaan anak harus diproyeksikan pada urgensi untuk mengatasi masalah kekinian yang dihadapi generasi bangsa ini. Oleh karena itu, diperlukan sastra anak yang menggambarkan masalah anak dan remaja dalam konteks Indonesia yang khas. Penulis, akademisi, pemerintah, dan para pemangku modal adalah pihak-pihak yang harus dilibatkan serta dalam rangka menghasilkan sastra anak yang berkualitas. (2) Sastra anak sebagai wacana ideologis dapat dimanfaatkan untuk menanamkan karakter karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Anak-anak tidak hanya akan mendapatkan pendidikan moral atau pekerti melalui sastra, melainkan pembentukan individu yang berintegritas tinggi, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. (3) Mengingat pentingnya sastra bagi perkembangan karakter anak, maka perlu dipikirkan bagaimana berbagai cara pemanfaatannya. Program 15 menit membaca di kelas sebelum pelajaran dimulai, kebiasaan membaca bersama di keluarga, payung hukum literasi yang jelas, program donasi buku oleh para pemegang modal (penerbit maupun toko buku) hingga membangun satuan pandu literasi di masyarakat, adalah beberapa kegiatan positif yang dapat dilaksanakan untuk menanamkan karakter pada anak melalui sastra.

Kata kunci: sastra anak, nilai, pendidikan karakter

Abstract

People now annoying by children and teenage problem. Criminal case, sexual harassment, less-nationalism, vandalism, radicalism by children, illiterate, the effect of media are problems faced by our society. It needs solution. Those problem related to children's attitude, values, and knowledge. Children's literature is ideological discourse. It can uses as a means to develop children's value and character.

Based on the background, this paper try to uncover: (1) children content which can be used to build the children character; (2) the children's literature values; and (3) the using of children literature for children character education.

The result shows: (1) Indonesian people need children literature, not merely for entertaining but also educating. Children literature has to speak the children problems in Indonesian context. Writer, academics, government, and stakeholders should be involved in order to produce children's literature. (2) Child Literature as ideological discourse can be used to develop the character because of the values contained therein. Children will not only get moral or character education through literature, but the formation of individuals of the highest integrity, responsibility for oneself and others. (3) Considering the importance of literature for the children's character development, it is necessary to think about how many different ways to use it. 15 minutes of reading in the classroom before the lesson begins, the habit of reading together in the family, the policy of literacy, book donation program by the stakeholders (publishers and bookstores) to build the literacy agent in society are some of the positive activities that could be implemented to develop the children character through literature.

Key words: *children literature, values, character education*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Masyarakat akhir-akhir ini dibuat terhenyak dengan berita yang berhubungan dengan anak-anak. Ingatan publik tentu masih belum dapat melupakan kasus tewasnya Yuyun dan Eno secara tragis. Keduanya tewas mengenaskan karena mengalami kekerasan seksual yang dilakukan secara biadab oleh remaja seusianya. Masyarakat terheran-heran, bagaimana mungkin remaja dapat melakukan tindakan sekeji itu. Dua kasus ini akhirnya mendorong pemerintah memikirkan hukuman maksimal bagi para pelaku kejahatan seksual.¹⁴

Awal Maret 2016, masyarakat dibuat terperangah atas beredarnya foto anak SMP bersama pacarnya yang diunggah di medsos, dalam pose yang tidak pantas di sebuah hotel¹⁵. Pada awal April di Semarang, sejumlah pelajar SD dan SMP diamankan polisi karena terlibat tawuran dengan sekelompok pelajar lain. Awal Mei, public dibuat

¹⁴ Sumber:

<http://nasional.kompas.com/read/2016/05/05/05550091/Puan.Kasus.Yn.Jadi.Momentum.Terapkan.Hukuman.Maksimal.Pelaku.Kekerasan.Seksual>

¹⁵ Sumber: <http://news.okezone.com/read/2016/03/03/525/1326900/bocah-pamer-kemesraan-di-ranjang-hebohkan-dunia-maya>

heboh dengan foto yang diunggah salah seorang ABG di Simalungun Sumatera Utara, tengah menaiki pundak patung para pahlawan bersama teman-temannya¹⁶. Orang-orang mulai mempertanyakan, bagaimana nalar sehat generasi bangsa ini? Kesantunan berganti kebebasan yang kebablasan. Patriotisme berganti primordial. Nasionalisme bersuluh rupa pada sikap *celelekan*.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat, kasus kekerasan pada anak meningkat secara signifikan setiap tahunnya¹⁷. 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015 adalah kasus hukum (hingga april 2015 tercatat 6006 kasus), kasus pengasuhan (3160 kasus), pendidikan (1764 kasus), kesehatan dan napza (1366 kasus), serta pornografi dan *cybercrime* (1032 kasus). Masyarakat mulai bertanya-tanya, apa yang salah dengan pendidikan bangsa ini? Ketika pendidikan karakter digembar-gemborkan di berbagai forum, kenyataan justru menunjukkan sebaliknya.

1.2 Masalah

Masalah di dalam makalah ini adalah: (1) konten bacaan anak seperti apa yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saat ini untuk membangun karakter anak?; (2) nilai-nilai apa saja yang dapat diperoleh dari sastra anak?; dan (3) bagaimana pemanfaatan sastra untuk pendidikan karakter anak?

1.3 Tujuan

Tujuan makalah ini adalah untuk mengungkapkan: (1) konten bacaan anak yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saat ini untuk membangun karakter anak; (2) nilai-nilai yang dapat diperoleh dari sastra anak?; dan (3) pemanfaatan sastra untuk pendidikan karakter anak?

1.4 Kerangka Teori

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Selain dibentuk oleh individu, karakter merupakan hasil bentukan pendidikan melalui berbagai macam cara, antara lain dengan memberikan keteladanan, pembelajaran, pembudayaan, dan reinforcement atau penguatan terhadap nilai-nilai.

Karakter merupakan perwujudan psikososial yang mencakup Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) (Kemendiknas, 2010:11).

Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pendidikan karakter mengedepankan penanaman kebiasaan baik sehingga seorang individu memahami mana yang baik dan tidak, mampu merasakan dan terbiasa untuk melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter meliputi pengetahuan

¹⁶ Sumber: <http://www.merdeka.com/peristiwa/memalukan-anak-alay-naik-patung-pahlawan-revolusi-buat-foto-selfie.html>

¹⁷ Sumber: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>

yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik atau *loving the good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*).

Sastra menyajikan suatu model kehidupan imajiner yang berangkat dari dunia nyata. Membaca sastra berarti membaca kehidupan. Sebagai sebuah model kehidupan, sastra tentu saja menyajikan berbagai macam permasalahan. Dari permasalahan-permasalahan itu, pembaca dapat memperoleh suatu pengetahuan mengenai hal yang baik dan pengalaman akan suatu nilai. Karena itu, sastra dapat dimanfaatkan sebagai media untuk pendidikan karakter bagi anak.

Permasalahannya adalah, sastra anak yang bagaimana, yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter? Pada dasarnya, semua bacaan --baik itu sebagai bacaan utuh atau yang disuplemenkan dalam pelajaran-- diharapkan dapat menumbuhkembangkan karakter seseorang. Namun yang terjadi di lapangan, tidaklah selalu demikian. Masyarakat acap kali mendapati bacaan-bacaan yang sejatinya untuk anak justru tidak berandil dalam membelajarkan dan membudayakan karakter yang baik.

2. Pembahasan dan Hasil

Teks cerita dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia semestinya tidak hanya dimanfaatkan untuk mengenalkan dan menguatkan pengetahuan akan kebahasaan atau kesastraan kepada peserta didik. Dari teks cerita yang singkat itu, anak-anak diharapkan mendapatkan pengetahuan mengenai nilai yang baik, merasakannya, dan dapat meneladaninya dalam suatu tindak perilaku. Namun apa jadinya, apabila teks yang disajikan tidak demikian? Kita tentu masih mengingat, bagaimana kisah *Bang Maman dari Kalipisir* bisa masuk ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk anak SD kelas rendah.

Kisah *Bang Maman dari Kalipisir* tentu jauh dari keterjangkauan anak SD kelas rendah. Bagaimana mungkin, anak usia 7 hingga 9 tahun disodori kisah tentang muslihat seorang ayah (Bang Maman) yang hendak memisahkan anaknya (Ijah) dari suaminya (Salim) yang telah jatuh miskin, menyusun muslihat keji dengan seorang perempuan (Patme), bahwa Patme adalah istri simpanan suami anaknya itu. Nalar anak tentulah belum dapat menjangkaunya!

Anak-anak kita juga disuguhi bacaan komik dan tontonan Shinchan karya Yoshito Usui. Tokoh Shinnosuke Nohara atau yang biasa disebut Shinchan digambarkan sebagai siswa taman kanak-kanak. Namun, sebagai siswa taman kanak-kanak, dia memiliki 'keunikan' dibandingkan dengan teman sebayanya. Shinchan menyukai perempuan yang cantik dan kerap melakukan hal-hal 'lucu dan konyol' yang berbau porno.

Beredarnya buku nonfiksi *Saatnya Aku Belajar Pacaran* lalu juga sempat membuat masyarakat heboh. *Saatnya Aku Belajar Pacaran* karya Toge Aprilianto dinilai sebagai buku 'psikologi remaja' yang tidak layak karena mengajarkan kepada pembaca remaja mengenai pacaran, cara bercinta, dan sikap remaja seputar pacaran.¹⁸

¹⁸ Sumber: <https://m.tempo.co/read/news/2015/02/07/079640652/ini-kata-mesum-di-buku-saatnya-aku-belajar-pacaran>



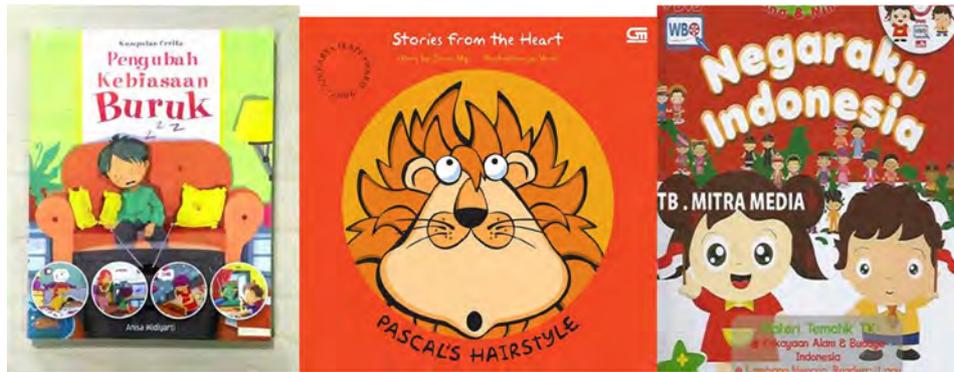
Keterangan gambar:

Bang Maman dari Kalipasir (kiri), *Sinchan* (tengah), buku *Saatnya Aku Belajar Pacaran* (kanan).

Boleh jadi, apa yang membuat heboh di masyarakat dengan keberadaan buku-buku yang menuai kecaman itu bukan serta merta salah penulisnya. Kita justru perlu mempertanyakan, di mana peran dan tanggung jawab moral kita selaku orang tua, pendidik, atau pemangku modal? Apakah kita sudah selektif dalam memilih bacaan untuk dikonsumsi anak? Apakah selaku pemangku modal, kita sudah selektif dalam memilih bacaan yang akan diterbitkan? Apakah kita sudah mencoba berempati dengan masuk dalam permasalahan dunia anak?

Masyarakat membutuhkan bacaan-bacaan yang kaya nutrisi untuk menumbuhkan karakter anak. Buku-buku yang mendekati diri pada permasalahan anak, mengajak anak untuk mendalami suatu permasalahan, merasakan dan mengatasi permasalahan, serta diakhiri pada implementasi pilihan-sikap untuk mengatasi masalah itulah yang kita cari. Dengan kata lain, buku-buku seperti itulah yang kita butuhkan untuk menumbuhkembangkan karakter anak.

Kita boleh merasa sedikit lega, sebab saat ini kita dapat menemukan buku-buku bacaan berkualitas yang menggali permasalahan anak dan memperhatikan bagaimana pemanfaatannya untuk menumbuhkembangkan karakter anak. Meskipun, secara kuantitas dan kualitas masih perlu ditingkatkan. Sebab, tak jarang buku yang bermaksud untuk menumbuhkembangkan karakter anak menjadi buku indoktrinasi minim kualitas kesastraan dan mengabaikan tampilan visualnya. Bagaimanapun, pemilihan bacaan anak untuk dibaca(kan) atau diterbitkan haruslah mempertimbangkan segi visualitasnya karena visualitas memiliki peran penting dalam bacaan anak.



Keterangan gambar:
 beberapa buku untuk menumbuhkembangkan karakter anak

2.1 Peran Penulis, Pemangku Modal, Pemerintah, dan Akademisi dalam Menumbuhkan Buku Bacaan Anak untuk Pendidikan Karakter

Pembudayaan lahirnya buku-buku yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkembangkan karakter untuk anak tak dapat dilepaskan dari peran penting penulis, akademisi, pemerintah, dan para pemangku modal. Sudah saatnya, penulis bacaan anak berorientasi pada suatu pemikiran ‘bagaimana menghasilkan buku bacaan untuk menumbuhkembangkan karakter anak yang berkualitas, baik secara isi maupun sastrawinya.’ Penulis semestinya tidak hanya berorientasi pada produktivitas buku yang mengedepankan muatan pendidikan karakter, namun berusaha menyajikannya secara menarik dan menyenangkan seperti yang menjadi marwah dalam sastra: menyampaikan sesuatu yang bermanfaat namun menyenangkan (*dulce et utile*) (Teeuw, 1984:183).

Sebelum era reformasi, berdasarkan jumlah SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers), jumlah penerbitan media cetak tercatat sebanyak 289 (Sholahudin, 2013:11). Setelah reformasi, tercatat ada 1.398 penerbitan baru, namun hingga tahun 2000 hanya 487 penerbitan saja yang aktif¹⁹. Pada tahun 2013, tercatat ada 1.126 penerbit yang 90%-nya berada di Pulau Jawa²⁰. Pada Maret 2014, IKAPI mencatat sejumlah 1.219 penerbit²¹ yang terdaftar sebagai anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia). 800 di antaranya tercatat sebagai penerbit aktif.

Di antara penerbit-penerbit yang aktif itu, sebagian besar (90%) berada di Pulau Jawa, khususnya di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Mereka banyak menerbitkan buku teks/pelajaran, buku anak, buku religi (Islam), dan buku sastra. Pasar buku pun dinyatakan tumbuh sebanyak 8% per tahun sepanjang 2007-2012. Menurut IKAPI, pertumbuhan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, perkembangan pesat kelas menengah, dan peningkatan kesadaran akan pendidikan.

¹⁹ Data jumlah penerbit di Indonesia pasca reformasi dikutip dari laman <http://aji.or.id/read/sejarah.html> pada artikel berjudul “Sejarah Aliansi Jurnalis Independen”

²⁰ Data berdasarkan IKAPI, dikutip dari www.ikapi.org pada artikel “Buku Anak Tetap Berjaya”

²¹ Data berdasarkan IKAPI pada Maret 2014, dari laman www.ikapi.org pada artikel berjudul “Informasi Industri Buku Indonesia”

Jumlah penerbit yang tumbuh pesat di era pasca orde baru merupakan satu hal positif bagi perkembangan literasi di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan buku bacaan untuk anak. Setelah reformasi di bidang penerbitan, semakin mudah ditemukan penerbit-penerbit yang menerbitkan buku-buku bacaan untuk anak. Beberapa penerbit yang menerbitkan buku bacaan untuk anak antara lain Kautsar Kids, Gramedia Pustaka Utama, Bhuana Ilmu Populer, Tiga Serangkai, Salamadani Grafindo, Ufuk Kecil, Tali Kata, Erlangga for Kids, Puspa Swara, Mizan, Bentang, Elex Media, Andi, Luxima, Zikrul Hakim, Gema Insani Press, Bumi Aksara Kids, Little Serambi, Wajyu Media, Cikal Aksara, AnakKita, dan Kanisius.

Dalam catatan Penerbit Republika pada pelaksanaan Islamic Book Fair 2012, buku cerita anak termasuk buku yang laris. Sementara itu, dalam catatan penjualan Penerbit Mizan yang mengikuti pameran IBF, buku cerita anak paling diminati oleh masyarakat²². Dalam laman resminya di www.islamic-bookfair.com, jenis buku bacaan anak disediakan oleh semua penerbit yang mengikuti pameran itu. Jenis buku bacaan yang paling laris²³ adalah buku-buku yang mengangkat tema tentang cerita singkat sejarah perjalanan hidup orang-orang besar, baik dari nabi, tabiin, maupun orang-orang shalih/shalihah. Buku-buku yang laris itu umumnya memiliki ilustrasi yang atraktif dan mengandung pesan moral serta nilai islami yang kuat.

Untuk menghasilkan karya yang berkualitas, penulis membutuhkan kritikus yang dapat memberikan penilaian terhadap bacaan yang ditulisnya. Kritikus ini bisa berangkat dari akademisi maupun nonakademisi. Akademisi sastra sudah semestinya berandil peran dalam menumbuhkan bacaan anak yang berkualitas. Peran akademisi sastra antara lain dapat dilakukan dengan melakukan penelaahan secara kritis dan ilmiah terhadap bacaan anak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila akademisi sastra di Indonesia yang memiliki minat dan perhatian terhadap sastra anak mulai memikirkan jurnal khusus yang berisi telaahan terhadap bacaan anak. Di luar negeri yang keilmuan sastra anaknya telah mapan, seperti yang kita jumpai, telah banyak mendirikan jurnal yang diperuntukkan bagi telaah kritis sastra anak, seperti *The Journal of Children's Literature* yang digagas oleh *Children's Literature Assembly (CLA)* -- afiliasi dari *National Council of Teachers of English*, jurnal *Children's Literature* (*John Hopkins University, Amerika*), *International Research Society for Children's Literature* (digagas pertama kali di *Goethe University, Frankfurt, German* dan saat ini memiliki 18 keanggotaan dari berbagai negara).

Kajian sastra anak di berbagai Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia saat ini pun sudah mulai menggeliat. Telaah sastra anak dapat kita temui di berbagai universitas yang umumnya memiliki fakultas ilmu pendidikan. Namun sayangnya, sampai saat ini, kita belum memiliki jurnal yang khusus mempublikasikan kajian-kajian sastra anak.

²² Informasi tentang bacaan anak yang diminati oleh masyarakat pada *event Islamic Book Fair* di tahun 2012, diakses dari artikel berjudul "Tiga Jenis Buku yang Paling Banyak dicari di IBF" dari www.republika.co.id pada 8 April 2014.

²³ Informasi mengenai jenis bacaan anak yang paling laris saat pelaksanaan IBF ke-11 diakses dari laman www.islamic-bookfair.com pada artikel berita "Buku Anak Laris Bak Kacang Goreng" yang diakses pada tanggal 8 April 2014.

Penerbit juga memerlukan peran kritikus bacaan anak dalam melakukan penilaian terhadap bacaan anak. Dengan mencermati kritik, baik dari akademisi maupun non-akademisi, diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi penerbit dalam menentukan bacaan yang akan diterbitkannya. Penerbit memang berorientasi pada keuntungan. Akan tetapi, sudah saatnya pertimbangan keuntungan itu diimbangi dengan pemikiran untuk memberikan sumbangsih yang nyata bagi pengembangan karakter generasi bangsa. Tidak semata mengejar keuntungan belaka.

Pemerintah tentu saja memegang andil yang besar dalam hal produktivitas buku-buku bacaan yang bermutu dan berkualitas. Pemerintah semestinya bersinergi dengan penulis, pemangku modal, dan akademisi untuk mencermati bacaan-bacaan yang akan dikonsumsi oleh anak-anak. ini bukan berarti pemerintah melakukan control ketat terhadap penerbitan buku-buku anak. Namun, pemerintah harus bisa menjadi pengayom bagi penulis untuk menulis karya yang bermutu, menstimulan penerbit untuk menerbitkan buku anak yang berkualitas, dan pendorong bagi akademisi untuk aktif melakukan telaahan bacaan anak untuk pengembangan kualitas bacaan atau pengembangan keilmuan sastra anak.

Patutlah kita bersyukur bahwa di Indonesia saat ini sudah ada penghargaan yang diberikan bagi bacaan anak. Pemerintah, misalnya, mendorong lahirnya buku-buku bacaan untuk pengayaan dengan melakukan sayembara penulisan buku bacaan yang dulu pernah digagas oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan sejak tahun 1988/1989. Balai Bahasa Yogyakarta, misalnya, sejak 2007 memberikan penghargaan untuk buku cerita anak. Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) yang merupakan asosiasi profesi penerbit di Indonesia, misalnya, memberikan penghargaan Adikarya IKAPI untuk bacaan anak sejak tahun 1997.

Meskipun jumlah dan bentuk penghargaan bagi bacaan anak sudah ada, patutlah kiranya bila kita melihat model penghargaan bagi bacaan anak di luar negeri. Bukan berarti kita membeo, namun model penghargaan buku bacaan anak di luar negeri dapat menjadi bahan kontemplasi untuk para penggiat dan peminat bacaan anak untuk senantiasa memikirkan bacaan-bacaan terbaik bagi generasi bangsa ini. Mungkin suatu saat, kita akan memiliki bentuk penghargaan semacam Newberry dan Caldecott Award. Newberry dan Caldecott Award adalah ajang penghargaan khusus untuk bacaan anak di Amerika Serikat. Caldecott Medal khusus untuk buku bergambar, sedangkan penghargaan Newberry Medal diberikan untuk buku bacaan anak yang dianggap berkontribusi bagi perkembangan sastra anak di Amerika.

2.2 Nilai-Nilai dalam Sastra Anak

Bacaan anak umumnya mensosialisasikan nilai-nilai dan struktur masyarakat secara simbolis (Bosmajian, 2009:127). Anak-anak dapat belajar mengenai sesuatu yang pantas/tidak pantas, baik/tidak baik, unggul/inferior dst melalui bangunan sebuah cerita. Buku bacaan sekaligus merupakan alat-alat psikologis yang berfungsi sebagai rambu-rambu berpikir dan bertingkah laku (Vygotsky melalui Crain, 2007:341). Meskipun bukan merupakan deret aturan, cerita menyajikan beberapa model aturan, misalnya mengenai apa yang pantas atau tidak pantas dilakukan. Karenanya, bacaan anak

memiliki peran yang besar bagi anak-anak (Narahara melalui Aina dan Cameron, 2011:14).

Melalui bangun cerita, penokohan, dan konflik-permasalahan yang tersaji dalam bacaan anak, bacaan anak dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter. Anak-anak akan mendapatkan pengetahuan mengenai sesuatu yang baik dan tidak, turut mengalami atau merasakan sesuatu, memilih mana yang terbaik untuk dirinya, dan dapat mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku.

Tarigan (1995:6-18) secara rinci memilah nilai sastra anak yang diklasifikasinya menjadi dua, yakni nilai intrinsik dan ekstrinsik sastra anak. Nilai intrinsik berkaitan dengan nilai sastra bagi dirinya sendiri, sedangkan nilai ekstrinsik berkaitan dengan nilai sastra bagi pendidikan anak. Nilai intrinsik sastra ada empat: (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan; (2) mengembangkan imajinasi anak; (3) memberikan pengalaman; dan (4) mengembangkan wawasan anak menjadi perilaku insane. Nilai ekstrinsik sastra bagi anak antara lain untuk perkembangan kebahasaan, kognitif, kepribadian, dan social.

2.3 Membumikan Sastra Anak

Mengingat besarnya manfaat yang dapat diperoleh dari sastra anak untuk pengembangan diri, khususnya karakter, maka sudah sepantasnya apabila sastra anak dibumikan dan menjadi bagian dalam kehidupan kita sehari-hari. Di sinilah sinergisitas peran orang tua, masyarakat, guru dan sekolah, pemangku modal dan pemerintah diperlukan.

Program Gerakan Literasi Sekolah yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan patut diapresiasi. Kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran di sekolah tidak hanya bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca siswa, melainkan dapat ditujukan untuk pengembangan karakter peserta didik. Hal ini tentu perlu didukung dengan kesiapan sekolah dalam menyiapkan sarana dan prasarana.

Tanggung jawab dalam menjadikan literasi sebagai gerakan budaya ini tentu saja tidak dapat diserahkan semuanya pada pemerintah. Untungnya, gerakan budaya untuk membangkitkan minat baca masyarakat Indonesia saat ini telah menjadi gerakan massal yang hampir dapat dijumpai di berbagai daerah di Indonesia. Gerakan ini muncul dari individu, komunitas, maupun instansi dalam berbagai bentuk. Beberapa gerakan literasi yang telah ada misalnya Gerakan Ayo Membaca Indonesia yang digagas Yayasan Ayo Membaca Indonesia (AMInd) di Jakarta, *Gerakan Nasional Indonesia Membaca yang digalakkan oleh Perpustakaan Nasional*, dan *Indonesia Membaca yang difasilitasi Forum Silaturahmi Nasional Pemuda Indonesia (FSNPI)*. Peminat dunia perbukuan pun berupaya memberikan kontribusinya dengan membentuk komunitas dan rumah baca untuk meningkatkan minat dan daya baca-akses buku kepada masyarakat. Beberapa di antaranya adalah Asma Nadia dengan Rumah Baca yang dapat dijumpai di berbagai daerah, Yayasan Santosa Lestari dengan Rumah Baca Zhaffa di Jakarta, dan Heri Hendrayana Harris alias Gola Gong dengan Rumah Dunia-nya.

Keluarga, tentu memegang peranan yang tak kalah penting dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter pada anak. Kegiatan membaca bersama anak menjelang tidur, misalnya, tidak hanya bermanfaat untuk mendekatkan hubungan orang tua dan anak. Kegiatan membaca sebelum tidur adalah waktu efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai bagi anak, membagi pengetahuan dan pengalaman akan suatu nilai pada anak.

Pemerintah Orde Baru pernah menggalakkan program Jam Belajar Masyarakat yang diberlakukan di kampung-kampung. Program positif tersebut tidak ada salahnya bila digalakkan kembali mengingat peran masyarakat cukup besar dalam menumbuhkan pendidikan karakter. Pandu literasi sebaiknya ada di setiap kantung-kantung budaya masyarakat. Semuanya, tidak lain, adalah untuk menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter.

3. Simpulan

Sastra anak memang bukan jampi sihir yang menjamin semua permasalahan bangsa akan dapat diselesaikan dengannya. Namun, sastra anak menawarkan alternatif jalan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkarakter. Agama, filsafat, dan sains dapat mengantarkan manusia kepada jalan kebenaran. Dan sastra, adalah jalan ke empatnya. Bukankah pengetahuan akan kebenaran juga bagian dari karakter? Maka, tidak ada ruginya jika sastra anak dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter bagi anak.

Salam.

4. Daftar Pustaka

- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sholahuddin. 2013. "Strategi Pengembangan Produk di Industri Media Cetak di Indonesia: Bertahan di Tengah Persaingan Media Online". Dalam *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Volume 17, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 9-17.
- Bosmajian, Hamida. 2009. "Gender Images in Children Literature" in *Encyclopedia of Gender and Society* Ed. Jodi O'Brien. California: SAGE Publications.
- Craine, William. 2007. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi* (Terjemahan Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anna & Cameron, Olaiya E & Petronella A. 2011. Why Does Gender Matter? Counteracting Stereotypes with Young Children, *Dimension of Early Childhood* Vol 39, No.3, pp. 11-20.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.

5. Sumber dari Internet

Data berdasarkan IKAPI pada Maret 2014, dari laman www.ikapi.org pada artikel berjudul "Informasi Industri Buku Indonesia".

Data berdasarkan IKAPI, dikutip dari www.ikapi.org pada artikel "Buku Anak Tetap Berjaya".

Data jumlah penerbit di Indonesia pasca reformasi dikutip dari laman <http://aji.or.id/read/sejarah.html> pada artikel berjudul “Sejarah Aliansi Jurnalis Independen”.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/05/05/05550091/Puan.Kasus.Yn.Jadi.Momentum.Terapkan.Hukuman.Maksimal.Pelaku.Kekerasan.Seksual>.

<http://news.okezone.com/read/2016/03/03/525/1326900/bocah-pamer-kemesraan-di-ranjang-hebohkan-dunia-maya>.

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>

<http://www.merdeka.com/peristiwa/memalukan-anak-alay-naik-patung-pahlawan-revolusi-buat-foto-selfie.html>.

<https://m.tempo.co/read/news/2015/02/07/079640652/ini-kata-mesum-di-buku-saatnya-aku-belajar-pacaran>.

Informasi mengenai jenis bacaan anak yang paling laris saat pelaksanaan IBF ke-11 diakses dari laman www.islamic-bookfair pada artikel berita “Buku Anak Laris Bak Kacang Goreng” yang diakses pada 8 April 2014.

Informasi tentang bacaan anak yang diminati oleh masyarakat pada event Islamic Book Fair di tahun 2012 diakses dari artikel berjudul “Tiga Jenis Buku yang Paling Banyak dicari di IBF” dari www.republika.co.id pada 8 April 2014.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah	: Mengapa Harus Sastra Anak?
Penyaji makalah	: Else Liliani
Moderator	: Eva Yenita Syam
Notulis	: M. Ardi Kurniawan
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 12.30 – 13.25

PERTANYAAN

1. Tema bacaan sastra anak yang sudah dicapai dan yang harus dicapai ke depannya?
(Achmad Sultoni)
2. Bagaimana dengan masyarakat yang jauh dari budaya membaca dan tulis?
(Siska Yunati)

JAWABAN

1. Ketersediaan buku bacaan anak di Indonesia masih belum merata.
Buku bacaan yang dibutuhkan yang membicarakan masalah anak dan relasi sosial.
Buku bacaan disesuaikan usia anak.
Penulis harus mengetahui aspek psikologi, sosial, bahasa anak-anak.
2. Sastra tidak bisa menyelesaikan masalah secara langsung. Sastra menginternalisasi nilai-nilai.